

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini memperoleh referensi dan merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan rujukan adalah sebagai berikut :

1. Faisal & Novi Inggardiayu Dyah Ismoyorini (2019)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan” ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola risiko perusahaan terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja bank yang diukur dengan ROA. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko, komite risiko, dan efektifitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2016-2017. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil Penelitian ini adalah ukuran

pengungkapan risiko dan jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank, jumlah rapat komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA sebagai variabel dependen
2. Menggunakan pengungkapan risiko sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan pengungkapan risiko, komite risiko, dan efektifitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 86 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2016-2017, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

2. **Amelya Dwi Ade Irma (2019)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan Dan Konstruksi 2013-2017” ini bertujuan untuk menganalisis dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, ESOP, ukuran

perusahaan dan leverage pada kinerja keuangan. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size Dan Leverage.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui situs resmi BEI. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil Penelitian ini adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, komite audit dan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan insitusal sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ESOP, ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 43 perusahaan perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. **Rakesh Kumar Mishra & Sheeba Kapil (2018)**

Penelitian yang berjudul "*Board characteristics and firm value for Indian companies*" ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja perusahaan untuk perusahaan India. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah Tobin's Q dan ROA. Variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi independen, CEO duality, ukuran dewan direksi, outside directors, jumlah rapat dewan direksi, Directors' internal busyness, dan Directors' external busyness. Variabel Kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage keuangan yang digunakan oleh perusahaan dan pertumbuhan penjualan perusahaan.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 391 perusahaan India dari perusahaan CNX 500 yang terdaftar di National Stock Exchange untuk tahun buku 2010-2014. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, dewan direksi independen dan jumlah rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan CEO duality berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan ukuran dewan direksi sebagai variabel independen
3. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol
4. Data yang digunakan adalah data sekunder

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan dewan direksi independen, CEO duality, ukuran dewan direksi, outside directors, jumlah rapat dewan direksi, Directors' internal busyness, dan Directors' external busyness sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage keuangan yang digunakan oleh perusahaan dan pertumbuhan penjualan perusahaan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol

3. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan regresi data panel, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 391 perusahaan India dari perusahaan CNX 500 yang terdaftar di National Stock Exchange untuk tahun buku 2010-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

4. Rico Wijaya Z, Abdul Rohman, & Zulaikha (2018)

Penelitian yang berjudul “ *The effect of good corporate governance on financial performance and net working capital turnover as a mediation variable: evidence from Indonesia Stock Exchange (IDX)*” ini bertujuan untuk menganalisis hubungan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan dan menganalisis peran mediasi konsep perputaran modal kerja bersih (NCWT). Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi.

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *institutional share ownweship* (kepemilikan institusional), *number of commissioners* (dewan komisaris), *number of joint meetings of board of commissioners* (jumlah rapat dewan komisaris), dan *number of company committees* (jumlah komite), serta *net working capital turnover* (NCWT) sebagai variabel mediasi. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 185 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2010-2014. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan tahun 2010-2014 di BEI. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Analysis of Moment Structure* (AMOS) versi 21.

Penelitian ini memiliki tiga hasil penelitian utama, hasil pertama menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah komite berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NCWT, hanya variabel dewan komisaris yang memiliki efek negatif terhadap NCWT. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, jumlah komite, dan NCWT berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROE, dan variabel jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian yang ketiga adalah variabel NCWT memediasi hubungan variabel jumlah rapat dewan komisaris dengan ROE, namun NCWT tidak memediasi hubungan kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan jumlah komite dengan ROE.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan kepemilikan institusional dan dewan komisaris sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan institusional, dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah komite sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan NCWT sebagai variabel mediasi, penelitian ini tidak menggunakan variabel mediasi.
3. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan *Analysis of Moment Structure* (AMOS) versi 21, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS.
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018
5. **Mohammed Mahmud Kakanda, Basariah Salim & Sitraselvi a/p Chandren (2017)**

Penelitian yang berjudul “*Corporate Governance, Risk Management Disclosure, and Firm Performance: A Theoretical and Empirical Review Perspective*” ini bertujuan untuk meninjau secara empiris dan teoritis hubungan antara Corporate Governance (CG), manajemen risiko, dan kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang

diukur dengan ROA dan ROE. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, komposisi dewan direksi, rapat dewan direksi, keahlian dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange (NSE). Analisis data pada penelitian ini menggunakan STATA . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, komposisi dewan direksi, rapat dewan direksi, dan keahlian dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan ROE sebagai variabel dependen
2. Menggunakan ukuran dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko variabel independen

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran dewan direksi, komposisi dewan direksi, rapat dewan direksi, keahlian dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange (NSE), sedangkan penelitian saat ini

menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

3. Penelitian terdahulu melakukan analisis data menggunakan STATA, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

6. Rowina Kartika Putri & Dul Muid (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan” ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2013, 2014, dan 2015. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE, dan frekuensi rapat dewan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan ROE sebagai variabel dependen
2. Menggunakan dewan komisaris dan komisaris independen sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

7. Adil Ridlo Fadillah (2017)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Komisaris independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45” ini bertujuan untuk mengetahui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik melalui keberadaan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional atas keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang

digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan Tobin's Q. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2012-2015. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan di website BEI. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu hanya komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen

2. Sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2012-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

8. Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu, & Vaya Juliana Dillak (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan CSR.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan direksi, dewan komisaris, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan dewan direksi dan dewan komisaris sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan CSR sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi data panel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

9. Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan” ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh dominan simultan dan Good Corporate Governance, yang terdiri dari variabel Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap kinerja

Keuangan Perusahaan. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris independen dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan *Tobin's Q* dan Komisaris independen dan Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan *Tobin's Q*

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan komisaris independen sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 10 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan penelitian ini

menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

10. Sri Wahyu Agustiningsih, Catur Rini Sulistyaningsih, & Purwanto (2016)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia” ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan CFROA dan ROE. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan baik yang diukur dengan CFROA maupun ROE.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen

2. Menggunakan dewan komisaris dan komisaris independen sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan dewan komisaris dan komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

11. Richy Sugiono Agus Budiyanto & Gunasti Hudiwinarsih (2015)

Penelitian yang berjudul “*The effect of corporate governance and firm size on company’s financial performance*“ ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, yang diukur dengan skor CGPI dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* dan ukuran perusahaan.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI dengan kategori sangat handal dan terpercaya, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknis analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mempengaruhi profitabilitas dan *leverage*, tetapi tidak mempengaruhi likuiditas. Sedangkan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas, sedangkan penelitian saat ini

menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan ROE

3. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 59 perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI dengan kategori sangat handal dan terpercaya, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

12. Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni & Setu Setyawan (2014)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran direksi, ukuran komite audit, ukuran korporasi dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan yang diperoleh dari

situs web BEI. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan dewan komisaris, komisaris independen dan dewan direksi sebagai variabel independen
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 15 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Faisal Faisal & Novi Inggardiayu Dyah Ismoyorini (2019) "Pengaruh Tata Kelola Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan"	Menguji pengaruh tata kelola risiko perusahaan terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada sektor perbankan	Variabel Dependen : Kinerja Bank (ROA) Variabel Independen : Pengungkapan Risiko, Jumlah Komite Risiko, dan Efektifitas Komite Risiko yang Diukur dengan Jumlah Rapat Komite Risiko	86 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017	Analisi Regresi Berganda	Pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank
2.	Amelya Dwi Ade Irma (2019) "Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017"	Menganalisis dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, ESOP, ukuran perusahaan dan leverage pada kinerja keuangan	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, ESOP, Ukuran Perusahaan dan Leverage	43 perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3.	Rakesh Kumar Mishra & Sheeba Kapil (2018) " <i>Board characteristics and firm value for Indian companies</i> "	Untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja perusahaan untuk perusahaan India	Variabel Dependen : Tobin's Q dan ROA. Variabel Independen : Dewan direksi independen, CEO duality, ukuran dewan direksi, outside directors, jumlah rapat dewan direksi, Directors' internal busyness,	391 perusahaan India dari perusahaan CNX 500 yang terdaftar di National Stock Exchange untuk	Regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

			dan Directors' external busyness Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage keuangan dan pertumbuhan penjualan perusahaan	tahun buku 2010-2014		
4.	Rico Wijaya. Z, Abdul Rohman, & Zulaikha (2018) " <i>The effect of good corporate governance on financial performance and net working capital turnover as a mediation variable: evidence from Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> "	Menganalisis hubungan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan dan menganalisis peran mediasi konsep perputaran modal kerja bersih (NCWT)	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROE) Variabel Independen : Kepemilikan Institusioal, Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Jumlah Komite Variabel Mediasi : NCWT	185 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014	<i>Analysis of Moment Structure</i> (AMOS) versi 21.	- Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROE - Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROE
5.	Mohammed Mahmud Kakanda, Basariah Salim & Sitraselvi a/p Chandren (2017) " <i>Corporate Governance, Risk Management Disclosure, and Firm Performance: A Theoretical and Empirical Review Perspective</i> "	Untuk meninjau secara empiris dan teoritis hubungan antara Corporate Governance (CG), manajemen risiko, dan kinerja perusahaan.	Variabel Dependen : Kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE Variabel Independen: ukuran dewan direksi, komposisi dewan direksi, rapat dewan direksi, keahlian dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko	Perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange (NSE).	STATA	Ukuran dewan direksi dan pengungkapan manajemen risiko memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan
6.	Rowina Kartika Putri & Dul Muid (2017) " <i>Pengaruh Good Corporate</i>	Menguji pengaruh mekanisme tata kelola	Variable Dependen : Kinerja Perusahaan (ROA & ROE)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di	Regresi linier berganda	- Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE

	<i>Governance Terhadap Kinerja Perusahaan</i>	perusahaan terhadap kinerja perusahaan	Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris independen dan Frekuensi rapat dewan komisaris	Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015		- Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE
7.	Adil Ridlo Fadillah (2017) “Analisis Pengaruh Komisaris independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45”	Mengetahui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik melalui keberadaan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional atas keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional	Perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2012-2015	Regresi linier berganda	- Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
8.	Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu, & Vaya Juliana Dillak (2017) “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	Untuk mengetahui pengaruh variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan return on asset (ROA)	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CSR	Perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.	Regresi data panel	- Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
9.	Salsabila Sarafina & Muhammad Saifi (2017) “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap	Mengetahui & menjelaskan pengaruh dominan simultan dan Good Corporate Governance, yang terdiri dari Dewan	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen :	10 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	Regresi linier berganda	- Komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

	Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan”	Komisaris variabel independen dan tanggapan Komite Audit terhadap kinerja Keuangan Perusahaan	Komisaris independen & Komite Audit			
10.	Sri Wahyu Agustiningsih, Catur Rini Sulistyaningsih, & Purwanto (2016) “Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia”	Menguji pengaruh penerapan <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	Variabel Dependen : Kinerja keuangan (CFROA & ROE) Variabel Independen : Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen	130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (CFROA dan ROE) - Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (CFROA dan ROE)
11.	Richy Sugiono Agus Budiyanoto & Gunasti Hudiwinarsih (2015) “ <i>The effect of corporate governance and firm size on company’s financial performance</i> ”	Untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, yang diukur dengan skor CGPI dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang terdiri dari profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas	Variabel Dependen : profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas Variabel Independen : <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan	59 perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI (kategori sangat handal dan terpercaya) dan terdaftar di BEI periode 2010-2013	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 21	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Good corporate governance</i> mempengaruhi profitabilitas dan <i>leverage</i>, tetapi tidak mempengaruhi likuiditas. - Ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas, <i>leverage</i>, dan likuiditas
12.	Adi Sindhu Nurcahya, Endang Dwi Wahyuni, & Setu Setyawan (2014) “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	Menguji pengaruh ukuran komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran direksi, ukuran komite audit, ukuran korporasi dan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen : Dewan komisaris, Komisaris independen, Dewan direksi, Komite audit, <i>Size</i> dan <i>Leverage</i>	15 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini. Landasan teori yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Kinerja Keuangan

Gambaran keadaan keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang diperoleh dari hasil kemampuan manajemen dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan disebut kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat menggambarkan baik buruknya kondisi perusahaan pada periode tertentu yang dapat diketahui dengan melakukan analisis menggunakan alat analisis keuangan. Menurut Budiyanto & Hudiwinarsih (2015) suatu ukuran yang dapat menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit yang diukur menggunakan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* disebut kinerja keuangan.

1. Profitabilitas dapat dianalisis menggunakan ROE, *net profit margin* atau *net operating margin* dan ROI untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit
2. Likuiditas dianalisis menggunakan *current ratio*, *quick ratio* atau *cash ratio* untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek
3. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam mendanai usahanya, biasanya diukur menggunakan *ratio leverage* dalam perputaran modal.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya perusahaan kepada pemegang saham dan para investor. Analisis kinerja keuangan juga digunakan sebagai alat untuk melakukan proses pengkajian secara kritis terhadap kondisi keuangan perusahaan, serta memberikan solusi terhadap kondisi tersebut pada suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan ini sangat penting bagi perusahaan dan investor. Bagi investor, informasi terkait dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk menilai apakah mereka akan melakukan atau mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Investor akan memiliki keinginan untuk berinvestasi di suatu perusahaan ketika mereka menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Sedangkan bagi perusahaan, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk hal-hal berikut :

1. Mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Melihat kinerja organisasi secara keseluruhan
3. Menentukan strategi perusahaan
4. Arahan untuk manajemen dalam menentukan keputusan
5. Dasar pengambilan keputusan penanaman modal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan ROE yang merupakan rasio profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan investasi pemegang saham (modal perusahaan) dapat diukur

menggunakan ROE. Perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi para pemegang saham serta menunjukkan pertumbuhan perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur kinerja keuangan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (1)$$

2.2.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dalam mengelola dan menjalankan perusahaan dapat diketahui melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan memberikan informasi keuangan dan informasi non-keuangan. Tujuan informasi non-keuangan dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang tidak dapat dijelaskan melalui sisi keuangan. Salah satu informasi non-keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan adalah manajemen risiko. Manajemen risiko adalah proses dan metode untuk mengelola risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Keberadaan manajemen risiko juga berperan dalam membentuk *good corporate governance*. Bentuk pengawasan dari GCG dapat mengontrol perusahaan secara maksimal, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan. Respon dan perlakuan yang tepat terhadap risiko menggambarkan penerapan manajemen risiko yang baik.

Pengungkapan risiko merupakan tanggungjawab perusahaan untuk memberi tahu pengguna laporan tahunan mengenai berbagai risiko yang dapat

mengancam perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk bahan dalam pengambilan keputusan Rahmah & Almilia (2018). Pengungkapan risiko merupakan faktor penting karena mampu memberikan informasi tentang bagaimana risiko dapat terjadi, pengukuran risiko, mitigasi terhadap risiko, penanganan risiko, serta dampak dari risiko yang muncul terhadap keberlangsungan perusahaan. Risiko muncul akibat adanya kondisi ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian, dan pada situasi tertentu dapat menyebabkan kebangkrutan. Maka dari itu, perusahaan harus mengimplementasikan manajemen risiko dengan baik. Pengelolaan risiko yang baik dan kemudian diungkapkan dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan dianggap lebih transparan dalam menyampaikan berbagai informasi kepada *stakeholder* ketika terdapat pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan.

Perusahaan diharuskan menyajikan informasi terkait prosedur manajemen risiko paling sedikit mengenai gambaran secara umum mengenai sistem manajemen risiko, jenis-jenis risiko, pengelolaan risiko, serta melakukan review atas efektifitas manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko diukur menggunakan 108 item berdasarkan COSO ERM Framework. Salah satu pengukuran pengungkapan manajemen risiko dapat dilakukan dengan memberikan angka 1 apabila perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko serta angka 0 apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan manajemen

risiko. Rumus pengungkapan manajemen risiko dinyatakan Rahmah & Almiliah (2018) :

$$\% \text{ Pengungkapan manajemen risiko} = \frac{\text{Total pengungkapan risiko}}{\text{Total jenis risiko}} \times 100\% \quad \dots (2)$$

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu mekanisme untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan dengan tujuan untuk memberi keyakinan terhadap para pemegang saham bahwa manajemen bekerja dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Selain itu *corporate governance* dapat meminimalisir terjadinya *agency problem*. Menurut Iramani *et.al* (2018) terdapat tiga teori yang mendukung perlunya penerapan GCG, yaitu *agency theory*, *stewardship theory*, dan *stakeholder theory*. *Agency theory* dianggap sebagai teori utama yang mendasari GCG. Inti dari teori ini adalah pemegang saham dan manajer memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. *Stewardship theory* menggambarkan bahwa manajer bertanggungjawab atas fungsi dan memastikan bahwa motivasi pribadi mereka sejalan dengan tujuan pemegang saham. *Stakeholder theory* menunjukkan bahwa manajer tidak hanya bertanggungjawab atas kepentingan pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab atas hubungan terkait dengan pemasok, karyawan, dan mitra bisnis.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) agar tercipta pasar yang lebih konsisten, efisien dan transparan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku maka perusahaan membutuhkan penerapan *good corporate governance*. Dalam penerapannya, asas GCG merupakan hal penting yang harus dipastikan bahwa perusahaan telah menerapkan asas-asas tersebut

dengan baik. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengungkapkan ada lima asas GCG, yaitu :

1. Transparansi (*Transparancy*)

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sangat memerlukan objektivitas. *Stakeholder* membutuhkan informasi yang material dan relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga perusahaan harus menyediakan informasi tersebut dengan tepat.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Salah satu syarat yang diperlukan agar tercapai kinerja yang berkesinambungan adalah akuntabilitas. Perusahaan memiliki tanggung jawab agar kinerjanya berjalan secara wajar dan transparan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas berkaitan dengan peraturan perundang-undangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap perusahaan. Selain itu, tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar harus diperhatikan juga agar keberlangsungan perusahaan dapat terjaga dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *corporate citizen*

4. Independensi (*Independency*)

Independensi sangat penting untuk diterapkan dalam mengelola perusahaan. hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi *agency problem*.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Kepentingan semua *stakeholder* harus selalu diperhatikan dengan menerapkan asas kesetaraan dan kewajaran

Ketika kelima asas tersebut diterapkan dengan baik dan memperhatikan kepentingan *stakeholder*, maka perusahaan akan mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*). Penelitian ini menggunakan 4 variabel untuk menilai *corporate governance* didalam perusahaan, yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional.

2.2.4 Dewan Komisaris

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04.2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan dan memberkan nasihat kepada para direksi. Menurut Agustiningsih *et.al* (2016) dewan komisaris merupakan sebuah bagian yang bertanggungjawab untuk mengawasi terlaksananya keputusan-keputusan perusahaan, sehingga diharapkan mampu untuk membantu memecahkan *agency problem* yang terdapat dalam pengelolaan perusahaan.

Pengangkatan dan pemberhentian dewan komisaris adalah melalui Rapat Umum Pemegang Saham dengan proses yang transparan. Tanggung jawab dan wewenang dewan komisaris adalah melakukan pengawasan secara menyeluruh, memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik.

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris diatur dalam Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan dan memastikan jalannya pengurusan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi
2. Melaksanakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya
3. Wajib melakukan pengawasan, memastikan jalannya kepengurusan dan pemberian nasihat kepada direksi dengan penuh tanggung jawab
4. Membentuk komite audit dan komite lainnya
5. Pada setiap akhir tahun buku, dewan komisaris harus melakukan evaluasi kinerja terhadap komite-komite yang dibentuk

Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan dalam operasional perusahaan. Agar tugas dan tanggung jawab dewan komisaris berlangsung secara efektif dan efisien maka dewan komisaris harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Dewan komisaris harus melakukan pengawasan secara independen, cepat, tepat, dan efektif.
2. Setiap anggota dewan komisaris harus berintegritas dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugas dan wewenangnya.
3. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris meliputi kegiatan pencegahan, perbaikan serta pemberhentian sementara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et.al* (2018) menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris digunakan untuk mengukur dewan komisaris di suatu perusahaan. Perihal jumlah dewan komisaris dalam perusahaan

telah ditentukan dalam Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 bahwa dalam satu perusahaan jumlah minimal dewan komisaris adalah 2, yang terdiri dari 1 dewan komisaris dan 1 komisaris independen. Satu diantara anggota dewan komisaris harus diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris. Dalam implementasi GCG, peran dewan komisaris diantaranya diukur dengan menentukan frekuensi rapat dan total anggota dewan komisaris. Pada penelitian ini dewan komisaris diukur dengan menentukan banyaknya anggota dewan komisaris. Hal tersebut dikarenakan anggota dewan komisaris dengan ukuran besar akan memudahkan tugas mereka dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Fungsi pengawasan dapat dibagi kepada para anggota dewan komisaris, sehingga mereka lebih fokus dalam mengawasi bagiannya. Maka dari itu, fungsi pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif sehingga dapat mendorong kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Rumus untuk mengukur dewan komisaris :

$$\sum \text{jumlah anggota dewan komisaris..... (3)}$$

2.2.5 Komisaris independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04.2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, menjelaskan bahwa komisaris independen merupakan orang yang berasal dari luar perusahaan yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai komisaris independen sebagai berikut :

1. Dalam waktu 6 bulan terakhir, komisaris independen tidak diperbolehkan memiliki wewenang dan tanggung jawab di dalam perusahaan, kecuali

adanya pengangkatan kembali komisaris independen untuk periode selanjutnya

2. Tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut
3. Tidak memiliki hubungan istimewa dengan dewan komisaris, direksi dan pemegang saham
4. Tidak memiliki bisnis yang berkaitan dengan perusahaan

Komisaris independen dalam perusahaan merupakan suatu fungsi yang netral, dimana komisaris independen memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi. Komisaris independen harus menjaga independensinya salah satunya dengan tidak memihak pada salah satu pihak, sehingga tindakan kecurangan manajemen dapat diminimalisir. Keberadaan komisaris independen ini juga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya masalah antara manajemen dan para pemegang saham (*agency problem*).

Dewan komisaris dalam perusahaan harus memastikan proses kegiatan pengawasan berjalan dengan lancar serta mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Satu diantara banyaknya komisaris independen harus memiliki latar belakang kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Jumlah komisaris independen ditetapkan dalam Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 banyaknya komisaris independen adalah minimal 30% dari total dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiniingsih *et.al* (2016), proporsi komisaris independen di perusahaan ditentukan dengan membandingkan total komisaris independen dengan total dewan komisaris.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \dots\dots\dots (4)$$

2.2.6 Dewan Direksi

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04.2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, menjelaskan bahwa direksi merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Pengangkatan dan pemberhentian direksi dilakukan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Masa jabatan direksi ditentukan selama 5 tahun. Tugas direksi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04.2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, yaitu :

1. Direksi memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan
2. Melaksanakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya
3. Melaksanakan wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan penuh tanggung jawab
4. Melakukan pembentukan komite
5. Melakukan evaluasi terhadap komite yang dibentuk

Direksi memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun setiap tugas anggota menjadi tanggung jawab semua direksi. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) agar tugas dan tanggungjawabnya berjalan secara efektif dan efisien, terdapat 4 prinsip yang harus diterapkan oleh direksi, yaitu :

1. Direksi dapat bertindak secara independen dan dapat mengambil keputusan yang efektif, tepat dan cepat dapat terlaksana apabila komposisi direksi sesuai dengan kompleksitas perusahaan.
2. Agar tugas dan tanggung jawabnya dapat dijalankan dengan baik, setiap direksi harus memiliki sikap professional, integritas serta mempunyai latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang memadai
3. Direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan menjaga keberlangsungan usaha perusahaan
4. Selama masa jabatan direksi, semua kepengurusan perusahaan dipertanggungjawabkan pada RUPS

Keanggotaan direksi dalam perusahaan paling kurang terdiri dari dua orang, salah satu diantaranya adalah direktur utama. Rumus yang digunakan untuk mengukur dewan direksi adalah sebagai berikut :

$$\sum \text{jumlah anggota dewan direaksi} \dots\dots\dots (5)$$

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki pihak eksternal. Menurut Irma (2019) Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan tersebut. Lembaga lain yang dimaksud memiliki hubungan atau keterkaitan dengan perusahaan seperti induk perusahaan. Menurut Wijaya *et.al* (2018) Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun buku dan ditunjukkan dengan menggunakan

persentase. Kepemilikan institusional terdiri dari total saham yang dimiliki perusahaan lain baik didalam maupun diluar negeri dan saham yang dimiliki pemerintah. Menurut Fadillah (2017) kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pengawas perusahaan. Kepemilikan institusional memberikan beberapa keuntungan terhadap perusahaan, diantaranya adalah investor institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan, karena manajemen harus selalu memperhatikan keinginan pemegang saham.

Kepemilikan institusional selain berfungsi sebagai alat monitoring manajemen, memiliki fungsi lain sebagai kontroler bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik. Selain itu kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency problem* di dalam perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi kepemilikan institusional akan menyebabkan peningkatan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, sehingga akan meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dikhawatirkan akan berdampak pada keberlangsungan usaha perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, sehingga dapat memotivasi manajemen agar memaksimalkan pengelolaan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan persentase saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham beredar.

$$\text{Kepemilikan Intitusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots (6)$$

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran yang dapat menunjukkan suatu kondisi dan karakteristik perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter, seperti banyaknya karyawan, jumlah aset perusahaan, total penjualan, dan saham beredar. Ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan. Definisi ukuran perusahaan juga diungkapkan oleh Nurcahya et.al (2014) sebagai suatu ukuran yang menggambarkan keberlangsungan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko investasi untuk meningkatkan kemakmuran *stakeholder*. Perusahaan yang berskala besar mempunyai berbagai kelebihan daripada perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang berskala besar biasanya memiliki aset yang besar sehingga dapat memperorah keuntungan yang besar pula atas produksi yang dilakukan, sebaliknya apabila perusahaan dengan skala kecil akan memiliki aset yang kecil sehingga akan memperoleh keuntungan yang kecil.

Keuntungan yang semakin tinggi di perusahaan berskala besar dapat terjadi akibat penghematan biaya produksi ketika perusahaan meningkatkan volume produksinya. Peningkatan output tersebut memungkinkan perusahaan menurunkan biaya produksi rata-rata, sehingga produksi yang dilakukan akan menjadi lebih efisien. Kondisi tersebut biasa disebut dengan skala ekonomi. Biaya yang dapat ditekan agar produksi lebih efisien diantaranya adalah dengan melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar, karena pembelian dalam jumlah besar biasanya akan memperoleh potongan harga, serta spesialisasi tenaga kerja dan peralatan dengan teknologi canggih dalam menjalankan proses produksi

yang dimiliki perusahaan juga dapat menekan biaya produksi. Skala ekonomi dianggap mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan skala besar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan meningkatkan jumlah produksi dengan biaya produksi yang cenderung lebih rendah.

Perusahaan dengan skala besar memiliki kemudahan dalam mendapatkan sumber pendanaan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan skala besar diprediksi memiliki profitabilitas yang lebih baik daripada perusahaan skala kecil. Karena perusahaan memiliki kemudahan akses daripada perusahaan kecil, maka dapat juga dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Selain itu, perusahaan juga memiliki kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) terhadap berbagai kontrak keuangan. Perusahaan dengan skala besar secara umum akan mengungkapkan informasi dan tanggung jawab sosial yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mishra & Kapil (2018), logaritma natural dari total asset perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln TotalAssets} \dots\dots\dots (7)$$

2.2.9 Agency Theory

Agency theory atau teori keageenan menggambarkan adanya kerjasama antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan orang yang memberikan tanggung jawab kepada orang lain yaitu agen. Agen merupakan pihak yang dikontrak dan diberikan wewenang oleh prinsipal untuk membuat dan mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Maka dari itu, agen harus mempertanggungjawabkan semua hasil pekerjaannya kepada prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki

tujuan yang sama, maka agen akan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Perselisihan juga akan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai *“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”*.

Hubungan keagenan ini digunakan sebagai dasar untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan mengoptimalkan keuntungan pemegang saham (prinsipal), sebagai imbalannya agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontak. Pemegang saham sebagai prinsipal akan mempengaruhi keputusan manajemen agar mengambil keputusan yang dapat menguntungkan pemegang saham. Agar kerjasama kontaktual ini terjalin dengan baik, maka pemegang saham menyerahkan wewenang dan tanggung jawab dalam membuat dan mengambil keputusan kepada manajemen yang ditandatangani dalam sebuah kontrak kerja. Dalam praktiknya sering timbul sebuah konflik antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen ditemukan memiliki tujuan lain yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Teori keagenan mengasumsikan prinsipal mengharapkan keuntungan yang besar dan secepatnya atas dana yang diinvestasikan, salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang mereka miliki. Agen memiliki kepentingan lain, yaitu pemberian imbalan dan bonus yang besar atas pekerjaan

yang telah mereka lakukan. Jensen & Meckling (1976) menganggap ada konflik kepentingan yang alamiah antara pemegang saham dari luar dengan manajemen karena ada kemungkinan manajemen akan mengambil keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengorbankan para pemegang saham dan konflik tersebut disebut dengan *agency problem* atau masalah keagenan. *Agency problem* adalah permasalahan antara prinsipal dan agen ketika terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam hubungan keagenan.

Masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen akan berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemegang saham dan manajemen harus mencari solusi agar kinerja keuangan perusahaan optimal dan mencapai sasaran. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara prinsipal dan agen. *Good corporate governance* diyakini sebagai suatu sistem yang dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan diberlakukannya seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara prinsipal dan agen.

2.2.10 Stewardship Theory

Stewardship theory menurut Donaldson & Davis (1991) adalah teori yang menunjukkan keadaan manajer tidak memiliki keinginan untuk tujuan keuntungan pribadi melainkan fokus untuk tujuan utama yaitu kepentingan perusahaan. Teori *stewardship* dibangun berdasarkan sifat manusia yaitu dapat dipercaya, bekerja dengan itikad baik, penuh tanggung jawab dan berintegritas. Teori *stewardship* menilai manajemen dapat berperilaku baik, selalu dapat berkerja sama dalam perusahaan, mudah beradaptasi dengan kelompok atau lingkungan perusahaan,

serta siap bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk kepentingan organisasi khususnya kepentingan para pemegang saham. Teori *stewardship* mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan *principal*, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya karena *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya. Manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama dan ketika kepentingan *steward* dan *principal* tidak sama, maka *steward* akan berusaha bekerjasama daripada menentangnya.

Teori *stewardship* menggambarkan hubungan yang erat antara kepuasan *principal* dan kesuksesan organisasi. *Steward* memberikan kepuasan kepada *shareholder* dengan cara memaksimalkan kinerja perusahaan, sehingga fungsi utilitas *steward* harus dimaksimalkan. Oleh karena itu, selain dapat memberikan kepuasan kepada *shareholder*, *steward* berpihak pada organisasi juga memiliki keinginan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja dan keuntungan perusahaan. Para penganut teori *stewardship* berpendapat bahwa apabila *principal* pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya CEO yang bertindak sebagai *steward* akan mempunyai sikap pro-organisasional pada saat struktur manajemen perusahaan memberikan otoritas dan keleluasaan yang tinggi Donaldson & Davis (1991).

2.3 Hubungan Antar Variabel

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk akuntabilitas atau tanggungjawab pihak manajemen kepada para *stakeholder*. Ketika manajemen risiko dilakukan dengan baik, maka perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan profil risiko, selera risiko, dan pengelolaan risiko lainnya Faisal & Ismoyorini (2019). Untuk memberi tahu *stakeholder* dan pengguna laporan tahunan terkait dengan risiko-risiko yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, maka dilakukan pengungkapan risiko Rahmah & Almilia (2018).

Tingginya kompleksitas risiko dari dalam maupun luar perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Perusahaan akan kesulitan mempertahankan keberlangsungan usahanya apabila perusahaan tersebut tidak memiliki manajemen risiko yang baik. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi, akan mengungkapkan dan menjelaskan informasi yang lebih banyak untuk memberikan penjelasan terkait dengan penyebab risiko, pengukuran risiko, penanganan risiko, dampak yang akan terjadi, serta pengelolaan risiko yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan dinilai lebih baik apabila melakukan pengungkapan secara lebih luas karena

perusahaan dinilai lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan.

Semakin tinggi pengungkapan risiko maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengendalian internal perusahaan akan lebih maksimal, sehingga akan meminimalisir terjadinya konflik kepentingan dan kecurangan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pengendalian internal perusahaan yang maksimal mencerminkan bahwa tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan baik. Pengendalian internal yang maksimal akan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga manajemen dapat berkerja dengan baik. Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan didukung oleh penelitian Faisal & Ismoyorini (2019) dan Kakanda *et.al* (2017) yang memperoleh hasil bahwa bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris pada dasarnya adalah pihak yang melakukan pengawasan penuh dalam manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pemberhentian dan pengangkatan dewan komisaris dilakukan oleh RUPS. Dewan komisaris memiliki tugas dan wewenang untuk mengawasi perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan dewan komisaris di dalam perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan serta membantu memecahkan *agency problem* yang terdapat dalam pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah anggota dewan komisaris harus lebih sedikit daripada jumlah anggota dewan direksi. Maka dari itu, jumlah dewan komisaris dengan jumlah yang maksimal sesuai dengan ketentuan, akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif karena dilakukan oleh banyak pihak, sehingga dapat meminimalisir tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan efektifitas operasional perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan didukung oleh Prasetyo & Dewayanto (2019), Irma (2019), Putri & Muid (2017), Rahmawati *et.al* (2017), dan Agustiniingsih *et.al* (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisari berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et.al* (2018) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.3 Pengaruh Komisaris independen Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan bagian perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan para *stakeholder*. Peran komisaris independen ini sangat dibutuhkan perusahaan dalam membantu pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris dikhawatirkan tidak independen dalam melakukan pengawasan karena asal dewan komisaris bisa dari pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan seperti dari manajemen. Komisaris independen merupakan suatu fungsi yang netral, dimana komisaris

independen memiliki tugas dan tanggungjawab membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi. Komisaris independen tidak dibenarkan untuk berpihak pada satu pihak, sehingga komisaris independen dapat menjaga independensinya yang akan berdampak pada berkurangnya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Keberadaan komisaris independen juga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *agency problem* serta dapat meningkatkan efektifitas kinerja manajemen yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka tugas dan tanggung jawab yang dilakukan komisaris independen semakin efektif serta prinsip-prinsip GCG terlaksana dengan baik, terutama prinsip *independency* dan *fairness* Agustiningsih *et.al* (2016). Hal tersebut dapat terjadi karena komisaris independen dipercaya tidak memiliki konflik kepentingan dengan perusahaan. Selain itu, keberadaan komisaris independen juga dapat mempengaruhi dewan komisaris untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan tepat untuk memenuhi keinginan *stakeholder*.

Proporsi komisaris independen yang terlampau tinggi dan melebihi jumlah optimal juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh komisaris independen tidak mampu menjaga independensinya, sehingga pengawasan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan di dalam perusahaan tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, karena komisaris independen berada diluar perusahaan, maka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempertemukan dan mengumpulkan komisaris independen, sementara itu perusahaan juga harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk

membayar komisaris independen. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan didukung oleh Sarafina & Saifi (2017) dan Agustiningih *et.al* (2016) yang memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Muid (2017) dan Fadillah (2017) memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi menurut POJK No. 33/PJOK.04/2014 merupakan bagian perusahaan yang diberikan tugas dan wewenang untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan keinginan pemegang saham. Direksi sebagai bagian perusahaan bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Jika peran dan fungsi dari direksi dijalankan dengan baik, maka pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat mengurangi potensi kerugian akibat dari risiko operasional yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dari waktu ke waktu.

Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Ketika jumlah dewan direksi sedikit hingga mencapai jumlah optimal. Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing dewan direksi dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu, bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan akan maksimal. Salah satu peningkatan profitabilitas yang menyebabkan kinerja keuangan semakin baik dapat terjadi karena kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dilakukan dengan tepat dan terkontrol. Menurut Rahmawati *et.al* (2017) hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan baik di dalam maupun di luar perusahaan

merupakan hak dewan direksi untuk mengatasi hal tersebut. Maka dari itu, tugas dan tanggung jawab setiap anggota direksi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dewan direksi semakin banyak hingga mencapai jumlah yang optimal sesuai dengan kompleksitas perusahaan.

Ketika jumlah dewan direksi terlalu banyak dan melebihi jumlah yang optimal, kinerja perusahaan akan mengalami penurunan. Jumlah dewan direksi yang terlalu banyak akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan biaya yang dikeluarkan untuk memfasilitasi dan membayar dewan direksi akan semakin tinggi. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mishra & Kapil (2018), Kakanda *et.al* (2017), Rahmawati *et.al* (2017) dan Nurcahya *et.al* (2014) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak eksternal. Menurut Irma (2019) saham yang dimiliki instansi lain merupakan kepemilikan institusional. Instansi lain yang dapat memiliki saham tersebut seperti bank, perusahaan asuransi dan investasi. Keberadaan investor intitusional dapat menunjukkan penerapan GCG dengan tepat. Selain itu peran investor institusional juga dapat mengontrol manajemen perusahaan untuk bekerja dengan tepat. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi *agency problem* di dalam perusahaan.

Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar juga pengawasan oleh investor institusional, sehingga keberadaannya dapat memotivasi

manajemen untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Investor institusioanl dapat memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan strategis, mereka berhak untuk memilih dewan direksi dan memiliki hak suara pada RUPS. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengembalian investasi dalam aset perusahaan. Namun, tingginya jumlah kepemilikan institusional dapat menyebabkan pengaruh negatif, karena investor institusional lebih memihak kepada para direksi serta tidak memperhatikan keberadaan dan keinginan pemegang saham minoritas. Ketika kepemilikan institusional semakin tinggi dapat menyebabkan kinerja keuangan menurun. Selain itu, investor institusional tidak memberikan masukan kepada pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penting.

Pengaruh kepemilikan intitusional terhadap kinerja keuangan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) dan Wijaya *et.al* (2018) yang memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

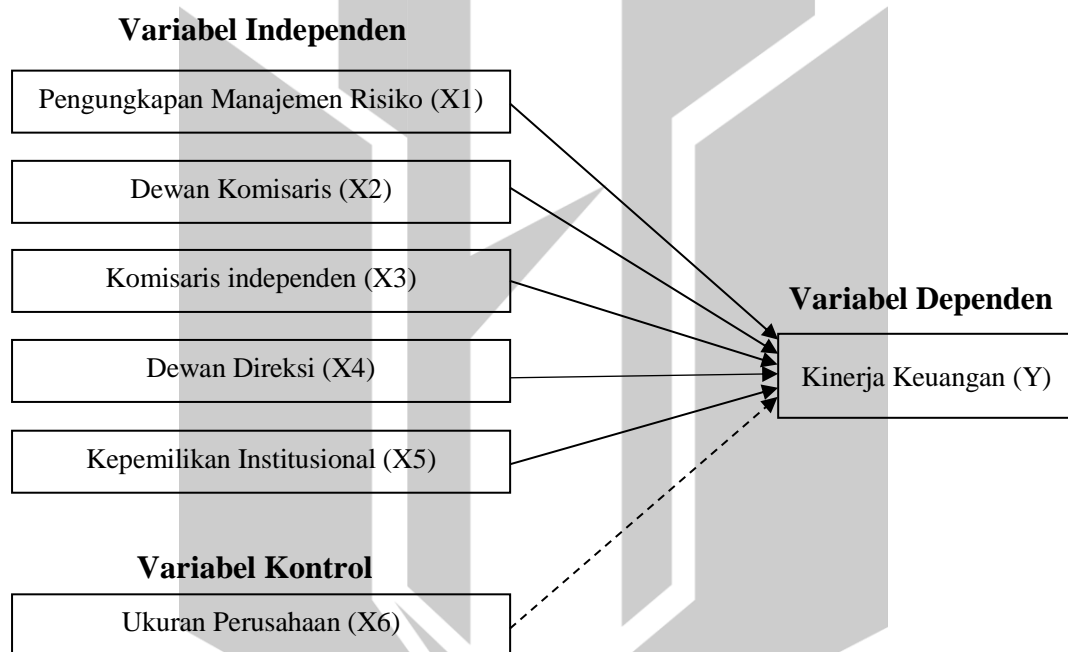
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran yang dapat menunjukkan kondisi dan karakteristik perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter, seperti banyaknya karyawan, jumlah aset perusahaan, total penjualan, dan saham beredar. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan kesediaan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan perusahaan yang menunjukkan bahwa

perusahaan mampu untuk mengelola risiko investasi yang akan berdampak pada kemakmuran *stakeholder*. Ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar mempunyai berbagai kelebihan daripada perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang berskala besar biasanya memiliki aset yang besar sehingga dapat memperorah hasil yang besar pula, perusahaan dengan skala besar mempunyai akses yang lebih luas untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan skala besar dianggap memiliki keberlangsungan usaha jangka panjang yang memiliki profitabilitas yang besar untuk melunasi hutangnya dan bertahan didunia bisnis. Menurut Budiyanto & Hudiwinarsih (2015) perusahaan dengan skala besar mempunyai kemudahan dalam menjangkau pasar modal dan memiliki peringkat yang bagus dalam penerbitan obligasi serta pembayaran bunga hutang yang lebih rendah, sehingga membuat perusahaan lebih mudah mencari hutang untuk mendanai bisnisnya, begitu juga perusahaannya lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya kepada publik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mishra & Kapil (2018) ukuran berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena berbagai alasan seperti diversifikasi, skala ekonomi dan akses ke sumber dana yang lebih murah. Namun di era teknologi pada saat ini, ukuran perusahaan dapat juga memberikan pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan startup seperti Gojek dan Tokopedia merupakan contoh perusahaan yang berhasil mengembangkan perusahaannya menjadi perusahaan

besar serta mempunyai tata kelola perusahaan yang baik yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Mishra & Kapil (2018) menjelaskan perusahaan yang lebih baru dengan teknologi yang lebih baru dan hingga ukuran optimal tertentu lebih mampu mengelola kinerja. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan didukung oleh Budiyanto & Hudiwinarsih (2015) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.5 **Hipotesis Penelitian**

H₁ : Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₂ : Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₄ : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₅ : Persentase kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₆ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

